

PENTINGNYA KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Louisa Silalahi*¹

Dorlan Naibaho²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail: @louisasilalahi81@gmail.com ¹, dorlannaibaho4@gmail.com ²

Abstrak

Pendidikan merupakan Fondasi Utama pembentukan karakter dan potensi peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan aspek sosial yang mendasar. Kompetensi sosial guru menjadi faktor krusial dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Tujuan penulis menulis artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan menyoroti pentingnya kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : *Kompetensi sosial, Guru, Peserta didik.*

Abstract

Education is the main foundation for building the character and potential of students. In this context, the teacher's role as a learning facilitator does not only focus on delivering material, but also involves fundamental social aspects. Teachers' social competence is a crucial factor in forming an inclusive learning environment and supporting the holistic development of students. The author's aim in writing this article is to explore and highlight the importance of teacher social competence in the learning process.

Keywords : *Social competence, Teachers, Students.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku kompetensi yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh, sesuai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal. Standar kompetensi merupakan sebuah terobosan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berujung untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan profesionalitas guru atau pembimbing.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial, dan di Guru Pendidikan Agama Kristen ditambah dengan kompetensi Spiritual. Kelima kompetensi tersebut harus dimiliki guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus. Kelima kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling memengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain. Tetapi didalam tulisan ini penulis tidak membahas keseluruhan kompetensi tersebut, Penulis hanya membahas satu kompetensi saja, yaitu kompetensi Sosial.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

Berkaitan dengan kompetensi sosial seorang guru, di mana inti dari kompetensi tersebut adalah bagaimana keterampilannya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik, tentunya diharapkan guru menjadi seorang figur yang bisa memotivasi langsung peserta didiknya untuk belajar atau menjadi sosok yang selalu dinanti tiap pertemuan tatap muka di kelas.

METODE

Metode yang di gunakan pada rancangan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan(Library Research).Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bentuk berbagai macam material seperti dokumen,buku,kisah-kisah sejarah,majalah,dsb.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti(Sarwono,2006 dalam Mirzaqon,2017)Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur,catatan,serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin di pecahkan(Nazir,1998 dalam Mirzaqon,2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu competency yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang.Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten.Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya (Suwardi, 2007:4).

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹

Menurut Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yaitu, Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.²

Dari beberapa pengertian kompetensi diatas maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

B. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³

Pakar psikologi pendidikan Gadner menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan

¹ Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Depdiknas RI, 2005), hlm. 5.

² Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 78

³ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007),hlm. 173

kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.⁴

Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁵

Kompetensi sosial Guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

C. Komponen Kompetensi Sosial

1. Terampil Berkomunikasi
 - a. Mampu berkomunikasi dengan orangtua/wali peserta didik maupun masyarakat sekitar baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar.
 - b. Mampu berkomunikasi dengan sesama guru dan tenaga kependidikan baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar.
 - c. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar baik lisan maupun tulisan, dan menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat lingkungan sekitarnya
2. Memiliki Sikap Simpatik
 - a. Mampu menghadapi peserta didik dan orangtua/wali yang berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga secara individual dan ramah
 - b. Mampu menghayati perasaan peserta didik dan orangtua/wali sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes
 - c. Mampu memberikan bantuan kepada guru, tenaga kependidikan secara individual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis, ekonomi, dan pendidikannya
3. Memiliki Kemampuan Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan, Komite Sekolah
 - a. Mampu menempatkan diri sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat
 - b. Mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan
 - c. Menguasai kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia
4. Memiliki Kemampuan bergaul dengan Mitra Pendidikan
 - a. Mampu menjadi orang yang dapat diajak tukar pikiran dan mengadu secara mitra kerja
 - b. Dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain dan orangtua/wali peserta didik berkenan dengan bidang akademis maupun sosial.⁶

D. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang pengajar, selain dari ke-4 kompetensi yang lainnya, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi spritual. Kompetensi sosial sangat berperan penting dan harus dimiliki pengajar, karena seorang pengajar itu merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dimana masyarakat adalah penerima dari pendidikan, sehingga mau tidak mau seorang Guru maupun Sekolah harus mampu berhubungan baik dan efektif terhadap masyarakat, jika Guru dan Sekolah tidak dapat berhubungan baik dengan masyarakat maka masyarakat akan meninggalkan dan menganggap remeh Guru dan Sekolah, mengingat bahwa Lembaga Pendidikan dan guru adalah wadah untuk menyiapkan seorang murid sebagai anggota dari masyarakat baik yang mampu menghadapi permasalahan yang akan datang.

Tenaga pengajar dihadapan masyarakat adalah seorang teladan yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga pengajar membutuhkan kemampuan sosial dengan

⁴ Sumardi, Tantangan Baru Dunia Pendidikan (<http://www.unisosdem.org/kliping>, diakses 25 November 2008)

⁵ Hujair Sanaky, Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran (www.sanaky.com, diakses 5 Januari 2009)

⁶ Dorlan Naibaho, M, Pd, K, Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen, pena pesada, 2021, halaman 41-42

masyarakat dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif. Dengan adanya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar. Sehingga jika orangtua membutuhkan bantuan guru, guru tersebut tidak kesulitan untuk membantu.

Guru dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicaranya. Kecerdasan sosial dibangun untuk mengenali perbedaan, misalnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Terlebih lagi, kecerdasan ini dapat memungkinkan guru membaca kehendak dan keinginan orang lain meskipun orang tersebut menyembunyikannya. Kecerdasan sosial ini juga mencakup kemampuan bernegosiasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan, dan situasi yang timbul dalam proses negosiasi. Oleh sebab itu, guru dengan kecerdasan sosial tinggi sanggup berperan sebagai teman bicara dan sekaligus pendengar yang baik, serta sanggup berhubungan dengan banyak orang.

Sebagai tenaga pendidik yang mengetahui tugasnya, guru telah dibekali ilmu keguruan sebagai dasar dan memiliki keterampilan khusus maka dari itu guru belajar sikap sosialisasi keguruan yang akan membantu seorang guru melaksanakan tugasnya. Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Kepentingan guru yang berkompetensi sosial bahwa jika guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (social intelligence). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur, dan bersih dalam berperilaku. Jelas bahwa pentingnya kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial.⁷

E. Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif

Salah satu yang disarankan Buzan (2007) untuk memiliki kecerdasan sosial adalah guru. Guru memiliki tanggungjawab untuk bertatap muka dengan siswa, relasi kerja dan orang tua siswa yang membutuhkan kecerdasan sosial dalam setiap interaksinya, utamanya untuk mencapai tugas seorang guru sebagai pendidik sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita yaitu mengajar (Syah, 2008). Mendukung hal tersebut, Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan sosial seorang pemimpin, dalam hal ini adalah guru lebih banyak menolong misi utama mengajar. Mengajar tidak hanya berarti ceramah di muka kelas, tetapi juga memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya (Syah, 2008). Hasil analisa Yamagishi dan Kikuchi (1999) menunjukkan bahwa seseorang yang mengembangkan kecerdasan sosialnya mampu mengembangkan kepercayaannya kepada orang lain, bukan menganggap tiap orang adalah orang yang buruk. Hal ini akan mendorong seseorang guru untuk memberikan peluang-peluang yang baik bagi para siswa dalam melakukan setiap aktivitas-aktivitas produktif belajarnya. Albrecht's (dalam Jeloudar, Yunus, Roslan, & Nor, 2011) menyatakan bahwa guru yang tingkat kecerdasan sosialnya tinggi mampu mengatur perilaku kelas dengan baik.

Guru sebagai seorang pendidik dapat melaksanakan perannya jika guru tersebut bila ditunjang oleh kompetensi-kompetensi pedagogik terutama adalah kompetensi sosial. Guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan kompetensi ini misalnya guru mempunyai keterampilan dalam membina hubungan antara guru dengan murid, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan komite sekolah, serta hubungan antara guru dengan masyarakat/lingkungan. (Oemar Hamalik, 2003:42-43).

Kunci keberhasilan tergantung pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan

⁷ Novianti Muspiroh, *Peran kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Belajar*, Vol 4, Pendidikan Sosial dan Ekonomi, Tahun 2015

kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain ⁸(Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002:11). Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan siswanya masing-masing (Ngalim Purwanto, 2003:157)

Guru yang memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh siswa. Sebab dalam pembelajaran guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan, agar terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan menjadikan siswa aktif. Nurfuadi (2012) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa atau masyarakat tentang masalah yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Guru yang cerdas secara sosial, mengatur kelas melalui pembentukan hubungan yang mendukung dan mendorong siswa, mengembangkan pelajaran yang didasarkan kemampuan dan kekuatan siswa, menciptakan dan menerapkan pedoman perilaku dalam cara-cara yang meningkatkan motivasi intrinsik, seperti diskusi, mengisyaratkan, pengakuan dan keterlibatan (Jeloudar & Lotfi-Goodarzi, 2012)

Supaya kegiatan belajar mengajar diterima oleh siswa, guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar mereka. Goleman (2006) percaya bahwa secara umum kecerdasan sosial seorang guru dapat membentuk iklim belajar yang baik dan meningkatkan kemampuan belajar siswa. Dengan kecerdasan sosial, guru akan lebih mudah mengelola sebuah proses belajar mengajar, sebagaimana seorang guru dituntut untuk menjadi figur sentral yang kuat dan berwibawa, namun tetap bersahabat (Syah, 2008).

Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam aspek bertindak dan bersikap obyektif terhadap siswa pada hakekatnya adalah sikap dan tindakan yang didasari nilai-nilai kejujuran dan obyektivitas yang tinggi. Jujur dan obyektif untuk membuat penilaian terhadap suatu permasalahan, termasuk jujur dan obyektif mengakui kebenaran kata hati kita. Tentu saja bersenang-senang adalah hak setiap siswa, tapi mendapatkan suasana tenang adalah juga hak siswa yang lain. Setiap orang berhak untuk berbuat apa saja, akan tetapi tata-aturan yang sudah menjadi norma di dalam komunitas juga harus dihargai. Setiap individu boleh memiliki kepentingan, namun kepentingan yang lebih besar harus dijunjung tinggi. Hal ini berarti dalam pembelajaran siswa harus mendapatkan hak yang sama dari seorang guru yang mengajar. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memperlakukan siswa secara adil karena dalam pembelajaran yang baik dan efektif di kelas hak yang didapatkan siswa itu sama.

Guru selalu mengedepankan keadilan berbagi, artinya setiap siswa memiliki kesempatan atau peluang yang sama. Namun juga diharapkan guru tidak menyamaratakan padangannya. Guru sadar bahwa setiap siswa adalah individu yang memiliki keunikan tertentu. Dalam kondisi tertentu siswa dalam menyelesaikan sebuah tugas memiliki cara tempuh yang bervariasi. Guru juga mampu memberikan pola keseimbangan di atas searah dengan karakter siswa yang ada. Guru hanya berpihak kepada kepentingan dan kebutuhan siswa, bagaimana memberikan “sesuatu” yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak. Guru harus berpegang teguh kepada kebenaran dan bertindak atas dasar keputusan dan kepatutan.

Selanjutnya, guru memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang membuat keributan saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas karena pada saat pembelajaran ada siswa yang mengolok-olok teman yang lain saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan ada juga siswa yang tidak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Disamping itu guru dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang diajarkan dan guru menerima semua pendapat siswa atas pertanyaan yang diberikan. Pada saat proses belajar mengajar guru menjelaskan materi dengan suara yang jelas dan nyaring.

⁸ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002:11. *Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan siswanya masing-masing* Ngalim Purwanto, 2003:157

Guru bersikap dan bertindak obyektif dan proporsional karena dalam proses pembelajaran guru memperlakukan siswa secara adil seperti, guru dalam berkomunikasi dengan siswa tidak hanya terfokus pada individu atau kelompok tertentu melainkan semua siswa tanpa melihat latar belakang siswa. Dalam bersikap dan bertindak obyektif dalam proses pembelajaran guru juga memberikan motivasi kepada semua siswa, serta menerima dan memberikan pertanyaan serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjawab pertanyaan. Untuk itu guru perlu melibatkan siswa semaksimal mungkin dalam pembelajaran dengan memberi giliran dalam menjawab pertanyaan

Siswa dalam mengajukan pertanyaan didorong rasa ingin tahu. Setiap pertanyaan merupakan saat yang berguna, karena saat ini akan memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru. Setiap pertanyaan yang diutarakan menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya suatu masalah. Siswa merasa kekurangan pengetahuan seputar materi yang diajarkan oleh guru. Guru harus mampu merangsang minat siswa bertanya serta mampu merespon setiap pertanyaan dengan baik. Inilah salah satu dari kompetensi sosial.

Selanjutnya, siswa yang membuat keributan di kelas pada saat proses pembelajaran diberikan teguran oleh guru agar tidak mengganggu siswa yang lain serta melakukan penilaian hasil belajar siswa secara adil sesuai kemampuan dan usaha yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:62) yang menyatakan bahwa, dalam memberikan penilaian harus dilakukan secara adil, dan benar-benar merupakan cermin dari perilaku siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bahwa mendapatkan hak yang sama. Sejalan dengan itu, Janawi (2011) menyatakan bahwa, bersikap obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan siswa secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap siswa". Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak siswa untuk memperolehnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seorang guru harus bersikap adil dan tidak diskriminatif.

Pelaksanaan kompetensi sosial guru yang selanjutnya adalah dalam aspek beradaptasi dengan lingkungan kelas pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran di di kelas tidak terlepas dari sosok seorang guru yang berperan sebagai pengelola kelas dan evaluator di kelas. Ketika seorang guru memasuki sebuah kelas, hal pertama kali yang harus dilakukan adalah adaptasi terhadap lingkungan kelas. Beradaptasi dengan lingkungan menurut Janawi (2011) berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Adaptasi sangat penting, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan kenyamanan dalam pembelajaran. Selain beradaptasi dengan lingkungan kelas yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus beradaptasi dengan teman sejawat.

Dalam proses adaptasi ini peran guru sangat krusial, yaitu membantu siswa agar bisa belajar menyenangi kegiatan belajar di sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat suasana kelas yang menyenangkan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa suasana belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan. Suasana yang menyenangkan terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi dan mengolah bahan pembelajaran. Untuk itu guru harus mengetahui betapa pentingnya suasana belajar yang menyenangkan yang sangat mempengaruhi prestasi siswa. Selain itu kita harus memahami bagaimana cara untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dengan tujuan menggali potensipotensi yang dimiliki siswa sehingga tercipta output yang bermutu tinggi dan kompeten serta terciptanya lembaga sekolah yang berkualitas dan unggul secara nyata.

Oleh karena itu guru harus mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas. Salah satu cara menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yang bisa dilakukan oleh guru adalah selalu menjaga kebersihan dan ketertiban kelas dengan cara mengecek kebersihan saat memasuki kelas apabila ada sampah guru memerintahkan siswa membuangnya ke tong sampah, karena kebersihan kelas yang baik, akan membuat nuansa belajar mengajar menjadi enak dan nyaman. Kebersihan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapih maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai. Selain itu konsentrasi pun itu bisa lebih fokus, dengan begitu sistem kerja otak akan semakin meningkat.

Tetapi sebaliknya, jika kelas terlihat kotor dan kumuh, pembelajaran atau materi yang akan diberikan oleh guru oleh sulit diterima oleh siswa.

Selanjutnya, siswa yang membuat konflik di kelas, guru harus menegur siswa tersebut karena siswa yang berkepentingan dengan suasana kelas yang tenang untuk bisa berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas akan sangat terganggu oleh kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa lain yang berkepentingan mengumbar keisengannya. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Pelaksanaan kompetensi sosial dalam aspek berkomunikasi efektif, santun, dan empati dalam penelitian ini merupakan aspek yang terakhir. Dalam berkomunikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Diantaranya adalah efektifitas, kesantunan dan berempati berkomunikasi. realita sosial memperlihatkan berbagai pola berkomunikasi. Ada yang sangat efektif dan mencapai tujuan. Sebaliknya ada pula yang tidak mencapai tujuan, bahkan justru melahirkan miskomunikasi. Ada pula yang sangat efektif namun kurang santun. Kalaupun sampai kepada tujuan yang diinginkan, namun berdampak pada interaksi sosial yang kurang harmonis.

Sebagai guru, dalam kehidupan sosial tentulah memiliki kemampuan berkomunikasi efektif, santun dan empati terhadap semua orang maupun siswa. Dalam membangun relasi di kelas guru harus memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, santun dan empati secara lisan, tulisan atau bentuk lain seperti mimik dan bahasa gerakan tubuh. Komunikasi yang diinginkan adalah komunikasi yang efektif, santun dan empati. Selain tercapainya tujuan berkomunikasi, akan melahirkan interaksi sosial yang harmonis. Fenomena ini terjadi di semua lini kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, komunikasi yang efektif, santun dan empati sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran. Salah satu pihak yang sangat menentukan keberhasilan tersebut adalah guru. Guru memegang peranan yang sangat krusial dalam membangun budaya berkomunikasi yang efektif, santun dan empati.

Bahasa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dedi Suherdi (dalam Janawi 2011) yang menyatakan bahwa, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, komunikasi yang efektif menghendaki penggunaan bahasa yang baik dan benar, yaitu bahasa yang sesuai dengan aturan-aturan kebahasaan dan tuntutan konteks komunikasi, komunikasi nyata selalu dalam konteks alamiah. Karenanya, pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan lingkungannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, komunikasi sendiri bukanlah tujuan akhir, melainkan merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih hakiki, yakni memenuhi kebutuhan hidup.

Selanjutnya, komunikasi efektif, santun, dan empatik diaplikasi oleh guru dengan cara melakukan mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pelajaran dan menanyakan kabar siswa, guru juga memberikan kritik, teguran dan nasehat kepada siswa dengan bahasa yang mendidik. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Janawi (2011) yaitu bahwa, komunikasi efektif, empatik dan santun terhadap siswa merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pembelajaran menjadi lebih harmonis. Guru tidak diperbolehkan menggunakan bahasa yang tidak mendidik, karena guru sebagaimana diungkapkan sebelumnya adalah sosok digugu dan ditiru.

KESIMPULAN

Guru memiliki kompetensi sosial yang baik dapat membangun hubungan yang positif terhadap peserta didik. Kemampuan guru dalam berinteraksi secara baik dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya peserta didik mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan suasana kelas yang aman dapat mempengaruhi pembelajaran menjadi efektif. Didalam pendidikan guru tidak hanya menghadapi peserta didik saja, guru akan menghadapi orangtua

peserta didik tersebut dan juga masyarakat. Maka dari itu guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik agar mempermudah kebutuhan dan individual peserta didik. Jadi kompetensi sosial guru itu sangat penting sekali dan sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu, guru yang mempunyai kompetensi sosial yang bagus juga dapat menjadi peran sosial yang baik bagi peserta didik. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif melalui interaksi sehari-hari. Dalam situasi ini, guru bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran saja, tetapi guru juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Shaleh, Abd. Rachman. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petundjuk2 Mangadjar bagi Guru Agama* (Bandung, Penerbit Peladjar, 1969).

Anita, *Meningkatkan Kompetensi Kepribadian*, <http://www.dunianita.blogspot.com/p/meningkatkan-kompetensi-kepribadian> 10. (Selasa, 11 Maret 2)

Muspiroh Novianti, *Peran kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Belajar*, Vol 4, Pendidikan Sosial dan Ekonomi, Tahun 2015

Dorlan Naibaho, M, Pd, K, Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen, pena pesada, 2021

<http://mahdiannur.blogspot.com./2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan-beradaptasi>

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung, Mandar Maju, 1991).